

BAB 2

PARIWISATA DAN FASILITAS RAMAH DIFABILITAS

Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori tentang pariwisata dan fasilitas-fasilitas yang ramah untuk penyandang difabilitas berdasarkan standar yang ada, dan menjelaskan mengenai dasar-dasar peraturan atau kebijakan mengenai pentingnya fasilitas yang dapat mendukung aktivitas bagi penyandang difabilitas pada objek wisata.

2.1 Fasilitas Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Salah satu teori pengembangan destinasi pariwisata yaitu dengan 3A, atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*) (Yoeti, 1997). Sesuai dengan fokus penelitian yaitu fasilitas pada suatu objek wisata, dimana menurut Fred dan Bovy (1998), fasilitas dalam lingkup wisata adalah sumber daya buatan manusia yang diperuntukkan untuk menunjang kegiatan wisatawan yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan aktivitas. Fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang menstimulasi kedatangan wisatawan, tetapi ketiadaan fasilitas menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata, (Medlik, 1974: 133).

2.2 Definisi dan Jenis Difabel

Difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal (John C. Maxwell). Sedangkan disabilitas merupakan kata dari bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan, dan difabel juga merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *different people are* merupakan manusia itu berbeda dan *able* yang berarti dapat, bisa, sanggup, mampu (Echols & Shadily, 1976).

Menurut WHO (1980) terdapat 3 (tiga) definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal (Sholeh, 2014).

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, terdapat 3 (tiga) macam difabel, yaitu difabel mental, difabel fisik, dan difabel ganda (difabel mental dan fisik). Penjelasan mengenai jenis-jenis difabel tersebut ialah:

a. Difabel Fisik

Pada penyandang difabilitas fisik terdapat beberapa jenis yaitu kelainan indera penglihatan (tuna netra), kelainan tubuh, (tuna daksa), kelainan pendengaran (tuna rungu), dan kelaianan bicara (tuna wicara). Kelainan indera penglihatan (tuna netra) adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya

sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20° (Geniofam, 2010). Pada kelainan tubuh (tuna daksa) adalah individu yang mengalami kerusakan di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan pada sistem *mudculus skeletal* (Fitriana, 2013). Pada kelainan pendengaran (tuna rungu) adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran (Smart, 2010). Sedangkan pada kelainan bicara (tuna wicara) adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain (Reefani, 2013).

b. Difabel Mental

Pada penyandang difabilitas mental ini terdapat beberapa jenis, diantaranya yaitu mental rendah, dan mental tinggi. Mental rendah yaitu kemampuan rendah atau kapasitas intelektual/*IQ* (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu anak lamban belajar dengan *IQ* antara 70-90 dan anak yang memiliki *IQ* di bawah 70. Sedangkan pada mental tinggi yaitu sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata individu, penyandang difabel mental tinggi juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas (Reefani, 2013).

c. Difabel Fisik Mental

Difabel fisik mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

2.3 Sintesa Literatur

Sebelum menentukan parameter terpilih yang berupa jenis fasilitas apa saja yang akan diteliti lebih lanjut, tentunya perlu mengkomparasi beberapa sumber yang didapatkan berdasarkan peraturan-peraturan terkait yang menjelaskan mengenai standar fasilitas

yang ramah bagi penyandang difabilitas. Oleh karena itu berikut terdapat beberapa sumber dan parameter terpilih sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Sintesa Literatur

No	Sumber	Indikator	Indikator Terpilih
1	Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung	<p>Hubungan horizontal antar gedung:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintu - Selasar - Koridor - Jalur pedestrian - Jalur pemandu - Jembatan penghubung antarruang/ antarbangunan <p>Hubungan vertikal antarlantai:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tangga - Ram - Lift - Lift tangga - Tangga berjalan/ eskalator - Lantai berjalan <p>Sarana Evakuasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Akses eksit - Eksit - Eksit pelepasan - Sarana pendukung Evakuasi lainnya <p>Kelengkapan sarana dan prasarana lainnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang ibadah - Ruang ganti - Ruang laktasi - Taman Penitipan Anak (TPA) - Toilet - Bak cuci tangan - Pancuran - Urinal - Tempat sampah - Fasilitas komunikasi dan informasi - Ruang tunggu - Perlengkapan dan peralatan kontrol 	<ul style="list-style-type: none"> - Ram - Jalur Pemandu/ <i>Guiding Block</i> - Rambu dan Marka - Toilet - Wastafel - Pegangan/ <i>Handrail</i> - Area parkir - Loket tiket

No	Sumber	Indikator	Indikator Terpilih
		<ul style="list-style-type: none"> - Rambu dan marka - Titik pertemuan - Tempat parkir - Sistem parkir otomatis - Sistem kamera pengawas 	
2	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran dasar ruang - Jalur pedestrian - Jalur pemandu - Area parkir - Pintu - Ram - Tangga - Lift - Lift tangga (<i>stairway lift</i>) - Toilet - Pancuran - Wastafel - Telepon - Perlengkapan dan peralatan kontrol - Perabot - Rambu dan marka 	
3	<i>City of Toronto Accessibility Design Guidelines 2004</i>	<p>I. Area luar ruangan/exterior:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jembatan dengan akses pejalan kaki - Penyeberangan - Trotoar landai/ - Nilai dan perubahan elevasi - Pegangan tangan (<i>handrails</i>) - <i>Paths</i> dan trotoar - Rute pejalan kaki - Ram - Tangga <p>Area kedatangan dan keberangkatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rute akses ke pintu masuk - Bus/ halte angkutan umum - Halte bus - Rute darurat - Area parkir - Zona untuk memuat penumpang <p>Area khusus dan fitur:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Amphitheatres</i> - Ruang makan dan ruang hiburan (<i>outdoor</i>) : balkon dan teras - Trotoar - Perkemahan - Dermaga 	

No	Sumber	Indikator	Indikator Terpilih
		<ul style="list-style-type: none"> - Kolam renang <i>outdoor</i> dan kolam rendam - Ruang bermain - Area piknik - Olahraga, lapangan, dan area penonton - Teras - Jalan setapak dan pijakan kaki - Area tepi laut - Hutan belantara dan kawasan konservasi <p>Fasilitas luar ruangan / <i>outdoor</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bangku dan kursi - Rak sepeda - Kran untuk minum - Kotak surat - Pemandian umum - Telepon umum - Kamar kecil umum - Furnitur jalan dan mesin penjual otomatis - Tempat sampah dan tempat sampah daur ulang <p>Sistem pendukung luar ruangan / <i>outdoor</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyeberangan/ rambu pejalan kaki - Pencahayaan untuk area eskterior/<i>outdoor</i> (tidak termasuk jalan) - Sistem alamat publik - Alat pencair dan penghilang salju - Rambu lalu lintas <p>Lainnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Warna dan tekstur - Perlindungan lokasi konstruksi - Gerbang dan bukaan - Material lansekap dan penanaman - Pemeliharaan - Keselamatan dan keamanan <p>II. Area dalam ruangan/<i>indoor</i>:</p> <p>Pintu Masuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintu 	

No	Sumber	Indikator	Indikator Terpilih
		<ul style="list-style-type: none"> - Perangkat keras pintu, kunci, dan penutup - Pintu masuk - Ruang depan - Area/ruang tunggu Area Interior: - Gang dan lorong - Koridor dan lorong - Pintu - Tangga dan lift - Ram interior - Area penyimpanan - Tangga - Pintu putar dan gerbang kontrol Fasilitas Interior: - Lemari mantel dan rak mantel - Perangkat keras pintu dan lemari - Kran minum - Peralatan dan furnitur - Konter informasi dan layanan - Loker dan penyimpanan bagasi - Kotak surat - Cermin - Panggung kecil/podium - Tempat pemandian umum dan ruang ganti - Kamar kecil umum - Meja rias - Mesin penjual - Aksesoris kamar kecil - Jendela dan perangkat keras jendela Sistem interior dan kontrol: - Akustik - Rambu suara - Pintu otomatis - Sistem akses kartu dan sistem keamanan - Sistem komunikasi - Kontrol dan mekanisme operasi - Tenaga listrik - Sistem darurat untuk kebakaran, dan rambu - Pemanas, pendingin, dan sistem ventilasi - Sistem informasi dan petunjuk - Pencahayaan buatan 	

No	Sumber	Indikator	Indikator Terpilih
		<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan alami - Perangkat suara - Sistem alamat publik - Telepon - Rambu - Mesin tiket - Terminal penampil video Fasilitas dan area khusus: - Arena - Mesin ATM - Kafetaria, restoran, ruang makan, dan bar - Gereja dan tempat ibadah - Gedung kantor - Klinik - Pusat komunitas - Gedung pengadilan dan area penahanan - Area pameran, galeri, dan museum - Ruang olahraga - Rumah sakit dan fasilitas perawatan kesehatan - Perpustakaan - Fasilitas perawatan jangka panjang - Ruang rapat dan teater - Fasilitas rekreasi - Sekolah dan pusat pendidikan berkelanjutan - Rumah lansia - Dapur - Kamar mandi - Kamar tidur - Pusat perbelanjaan dan mall - Kolam renang - Teater dan area tampilan media - Pengaturan transit Lainnya: - Tekstur dan pola - Permukaan lantai/tekstur - Warna - Pemeliharaan - Pola - Cahaya dan sumber cahaya 	

No	Sumber	Indikator	Indikator Terpilih
4	<i>Facilities for Persons with Disabilities in Public Buildings, 2011</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ram - Fasilitas penunjuk arah dan penandaan - Kamar mandi/ fasilitas toilet - Fasilitas pendaftaran/ <i>counter</i> - Fasilitas tangga - Fasilitas kamar tamu - Fasilitas parkir - Fasilitas lift 	

Sumber: Hasil Ringkasan dari Berbagai Literatur, 2020

2.4 Objek Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

2.5 Jenis-Jenis Objek dan Daya Tarik Wisata

Terdapat banyak jenis daya tarik wisata dan dibagi dalam berbagai macam sistem klasifikasi. Secara garis besar daya tarik wisata dibagi ke dalam tiga jenis (Pitana, 2009):

- a. Daya tarik alam
- b. Daya tarik budaya
- c. Daya tarik buatan manusia

Sesuai dengan definisi tentang objek wisata dan daya tarik wisata yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009, maka terdapat objek-objek wisata dengan beragam jenis daya tarik wisata yang terdapat di Kecamatan Lembang. Objek-objek wisata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 2
Objek Wisata di Kecamatan Lembang

No	Kawasan Wisata	Lokasi/Desa	Jenis DTW	Jumlah Wisatawan Tahun 2018 (Orang)
1	Lembah Bougenville	Cibodas	Alam	1.386
2	Grafika Cikole	Cikole	Alam	557.801
3	Cikole Jayagiri Resort & Adventure	Cikole	Alam	7.670
4	Lintas Hutan Indah Jayagiri	Jayagiri	Alam	400.003
5	Maribaya Natural Hot Spring Resort	Cibodas	Alam	208.668
6	The Lodge Maribaya	Cibodas	Alam	868.759
7	Farm House	Gudangkahuripan	Buatan	1.079.113
8	Orchid Forest	Cikole	Alam	726.417
9	Kebun Bunga Begonia	Langensari	Alam	38.901
10	De'Ranch	Kayuambon	Buatan	191.387
11	Floating Market	Lembang	Alam	1.078.603

Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Bandung Barat, 2018

2.6 Konsep Pariwisata Ramah Difabel





Seperti yang telah kita ketahui bahwa saat ini fasilitas pendukung yaitu seperti fasilitas yang dapat memudahkan aktivitas bagi penyandang difabel masih sangat minim. Hal tersebut sangat bertentangan karena penyandang difabilitas memiliki hak yang sama dalam melakukan aktivitas layaknya individu yang normal pada umumnya. Fasilitas umum yang ada saat ini khususnya fasilitas pada objek-objek pariwisata masih kurang memperhatikan hak bagi kaum difabel untuk dapat beraktivitas dengan baik. Dalam pembangunan pariwisata tentunya perlu didukung oleh berbagai macam pelayanan yang dapat memberikan kesan terhadap para pengunjung, beberapa diantaranya yaitu perlu adanya fasilitas primer atau utama, fasilitas pendukung, dan juga fasilitas pelengkap atau penunjang. Maka dari itu, konsep pariwisata yang ramah bagi kaum difabel adalah suatu objek wisata yang dapat menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi seluruh pengunjung termasuk



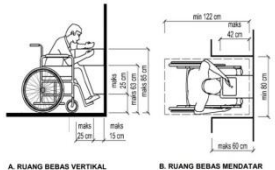
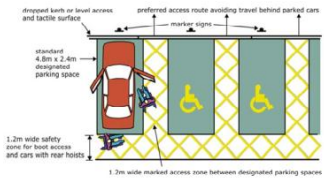
pengunjung difabilitas fisik dan lansia agar mereka tetap dapat melakukan aktivitas dengan mudah. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu pendukung atau faktor bagi perkembangan objek wisata tersebut.


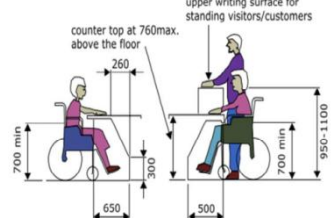

Berdasarkan jenis-jenis difabilitas fisik tentu mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dalam melakukan kegiatan, salah satunya yaitu dalam berwisata. Darcy dan Burhalis (2011:36) menjelaskan kebutuhan difabilitas sesuai dengan jenis-jenis difabilitas, yaitu contohnya bus berlantai rendah (*low floor bus*) akan sesuai dengan kebutuhan difabel dengan kelemahan mobilitas (terutama pengguna kursi roda). Sedangkan adanya jalur pemandu (*guiding block*) sesuai untuk yang mengalami visual. Selanjutnya, bagi yang mengalami gangguan pada pendengaran lebih memerlukan teks dari pada petunjuk yang berbentuk audio, sedangkan yang mengalami gangguan kesehatan lebih memerlukan area bebas bahan kimia atau bebas asap rokok (Darcy dan Burhalis, 2011:36).

Tabel 2. 3

Jenis-Jenis Fasilitas Umum dan Khusus berdasarkan Jenis Difabilitas

No	Jenis Difabilitas	Definisi	Jenis Fasilitas	
			Bentuk Fasilitas Pada Umumnya	Bentuk Fasilitas untuk Masyarakat Berkebutuhan Khusus (Difabel)
1	Tuna Netra	Tuna netra merupakan orang yang mempunyai ketajaman melihat 20/200, maksudnya penyandang hanya dapat melihat objek pada jarak 20 kaki atau 6m, sementara orang umumnya mampu melihat dengan jarak 200 kaki atau 60m. Tuna netra bisa disebut sebagai seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, dengan jarak paling lebar berdiameter tidak lebih dari 20 derajat	Jalur pemandu 	Jalur pemandu 
			Pegangan/handrail 	Pegangan/handrail 

No	Jenis Difabilitas	Definisi	Jenis Fasilitas	
			Bentuk Fasilitas Pada Umumnya	Bentuk Fasilitas untuk Masyarakat Berkebutuhan Khusus (Difabel)
		(Hallahan, P.Daniel & Kauffman, M. James, 2009:380).	Tangga 	Ram  
2	Tuna Daksa	Tuna Daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan yang terjadi pada sistem alat gerak (tulang, otot dan sendi) yang menyebabkan kelainan fungsi (Sutjihati Somantri, 2007:121).	Toilet 	Toilet 
			Wastafel 	Wastafel  A. RUANG BEBAS VERTIKAL B. RUANG BEBAS MENDATAR GAMBAR I-5 RUANG BEBAS AREA WASTAFEL
			Area parkir 	Area parkir 

No	Jenis Difabilitas	Definisi	Jenis Fasilitas	
			Bentuk Fasilitas Pada Umumnya	Bentuk Fasilitas untuk Masyarakat Berkebutuhan Khusus (Difabel)
			Loket Tiket 	Loket Tiket  
3	Tuna Rungu	Tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran (Winarsih, 2007:23).		Fasilitas komunikasi dan informasi, salah satunya berupa alat bantu dengar, dan sistem audio video dengan pengeras suara.
4	Tuna Wicara	Tuna wicara atau kelainan bicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif (Mangunsong dkk, 1998).		Fasilitas komunikasi dan informasi, salah satunya berupa sistem audio video dengan pengeras suara.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Seperti yang telah dijelaskan oleh Darcy dan Burhalis (2011:36) bahwa kebutuhan fasilitas untuk difabilitas harus disesuaikan dengan jenis-jenis difabilitas. Berdasarkan tabel diatas mengenai jenis-jenis fasilitas umum dan fasilitas khusus untuk difabel, maka pada tabel berikut ini menggambarkan tentang jenis-jenis difabilitas berdasarkan fasilitas.

Tabel 2. 4
Jenis-Jenis Fasilitas Terhadap Difabilitas

No	Jenis Fasilitas	Tuna Netra	Tuna Daksa	Tuna Rungu	Tuna Wicara
1	Rambu dan Marka	✓	✓	✓	✓
2	Jalur Pemandu/ <i>Guiding Block</i>	✓			
3	Pegangan/ <i>Handrail</i>	✓	✓		
4	Toilet	✓	✓	✓	✓
5	Wastafel	✓	✓	✓	✓
6	Loket Tiket	✓	✓	✓	✓
7	Ram		✓		
8	Area Parkir	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hasil Analisis, 2020

2.7 Peraturan Mengenai Fasilitas dan Aksesibilitas untuk Kaum Difabel

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat yang dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 5 bahwa penyandang disabilitas memiliki berbagai hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya, diantaranya yaitu hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum, dan masih banyak lagi. Salah satu yang terpenting dalam hak untuk disabilitas yaitu memiliki hak untuk berkebudayaan dan berpariwisata.

2.8 Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan sumber terkait tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sebelumnya telah membahas mengenai konsep pariwisata yang ramah bagi penyandang difabilitas diantaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 2. 5
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Lokasi	Metode Penelitian	Hasil
1	Ummi Zakiyah	Pelayanan Inklusif untuk Penyandang Disabilitas Studi Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Untuk Disabilitas di Kota Yogyakarta (2016)	Kota Yogyakarta	Metode Penelitian Kualitatif	Berdasarkan hasil temuan menunjukkan belum memberikan pelayanan yang inklusif kepada penyandang disabilitas dalam bidang pariwisata. Fasilitas yang sudah tersedia belum bisa digunakan secara maksimal oleh penyandang disabilitas. Rata-rata dari pengelola wisata belum menyediakan tempat khusus untuk parkir kendaraan penyandang disabilitas, dan juga belum menyediakan alat transportasi khusus di tempat wisata.
2	I Made, I Gusti, Naniek	Desain Aksesibilitas Penyandang Tuna Daksa dan Tuna Netra di Kawasan Wisata Hutan Bakau Denpasar Selatan (2012)	Kawasan Wisata Hutan Bakau, Denpasar Selatan	Metode penelitian perancangan kawasan rekreasi Gold (1980)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas publik ruang luar (<i>outdoor</i>) yang dapat diakses oleh penyandang tuna daksa dan tuna netra masih minim. Padahal modifikasi sarana prasarana dapat dilakukan secara sederhana dengan pendekatan kreativitas desain.

No	Nama	Judul	Lokasi	Metode Penelitian	Hasil
					Pembagian area aksesibilitas akan membantu dalam merancang bentuk, keamanan dan kenyamanan bagi pengguna.

Sumber: Hasil Ringkasan dari Berbagai Studi, 2020

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu secara umum menjelaskan bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang terdapat pada beberapa objek penelitian masih sangat minim/kurang. Terlihat bahwa masih banyaknya penyandang difabilitas yang kesulitan untuk melakukan aktivitas di tempat umum. Hal ini juga dapat menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana fasilitas dan aksesibilitas yang ada pada suatu objek pariwisata. Selain itu belum adanya kajian atau penelitian mengenai fasilitas dan aksesibilitas pada objek pariwisata dengan konsep yang ramah bagi penyandang difabilitas dan lansia agar mereka dapat melakukan aktivitas dengan mudah pada suatu objek pariwisata tersebut.

Terdapat beberapa literatur mengenai fasilitas dan aksesibilitas yang selanjutnya akan dipilih sebagai parameter untuk mengobservasi objek wisata yang menjadi studi kasus penelitian. Parameter dipilih dengan mempertimbangkan kajian pustaka yang telah dipaparkan berdasarkan beberapa sumber.